

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia perbankan saat ini terus mengalami perkembangan. Bank terus melakukan peningkatan strategi untuk meningkatkan laba dalam usahanya. Bank menjadi lembaga yang menampung dana dari masyarakat dan mendistribusikan untuk masyarakat yang kekurangan dana. Perbankan sebagai lembaga penyalur dana harus bisa menjaga kepercayaan dari masyarakat. Namun, masuknya covid 19 mampu mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ataupun Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS). Berikut merupakan grafik indeks harga saham sektor financial khususnya perbankan periode 2019 sampai 2021. Peranan perbankan dalam sistem keuangan Indonesia sesuai dengan peraturan bank Indonesia sangat penting sehingga tingkat kesehatan perbankan menjadi hal yang sangat menarik diteliti, ternyata kondisi perbankan mengalami permasalahan seperti yang ditunjukkan pada grafik berikut.

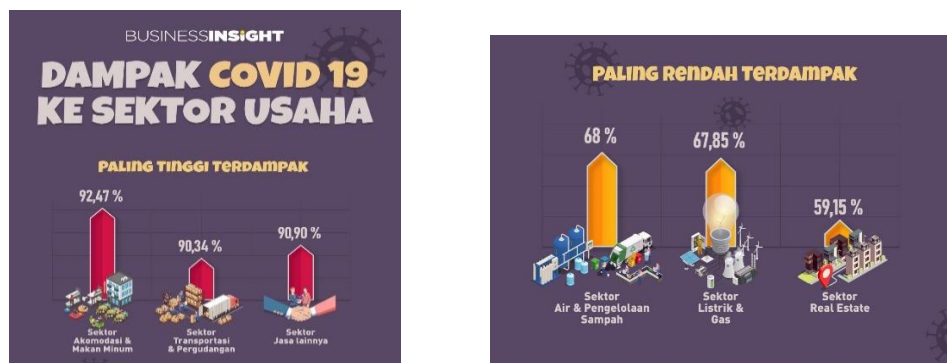


Sumber : BEI, data diolah 2022

Gambar 1. Pertumbuhan Indeks Harga Saham Sektoral 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1 di atas, yang menunjukkan grafik indeks harga saham sektor perbankan tahun 2017 sampai 2021. Dari diagram tersebut, dapat terlihat bahwa harga saham sektoral finance khususnya perbankan ini terus

mengalami perubahan yang berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2017 indeks harga saham perbankan sebesar Rp 1.140, kemudian tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar +35,00 tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar +185,00 dan tahun 2020, indeks harga saham sektor ini mengalami penurunan sebesar -21.48 yang disebabkan oleh masuknya pandemi Covid-19 yang menyebabkan indeks harga saham sektoral dan IHSG mengalami penurunan (www.idx.co.id). Seperti terlihat data menurut bps, seperti gambar berikut :

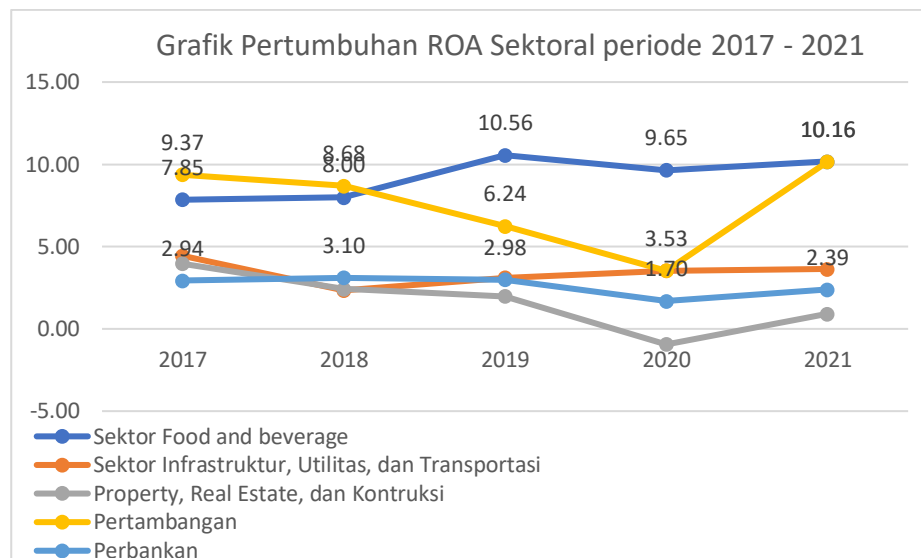


Sumber : bps.co.id

Gambar 2. Dampak Covid 19 di Beberapa Sektor

Pada gambar diatas terlihat bahwa sektor jasa keuangan tidak termasuk sector yang mengalami penurunan pendapatan terbesar di Indonesia tidak seperti sector makanan & minuman, jasa lain, konstruksi, dan perdagangan. sector perbankan masih bisa bertahan dipandemi dan masih menarik untuk diminati oleh investor. Walaupun pada masa pandemic 2020 sektor perbankan ini tidak terkena dampak yang drastic dibandingkan dengan sector lain.

Dari sudut pandang profitabilitas, sector perbankan. Tingkat keuntungan bersih (net income) yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya dengan melihat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan income. Terjadi beberapa perbandingan nilai pertumbuhan sektoral yang terdampak pada 5 tahun terakhir sebagai berikut.



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 3. Nilai Pertumbuhan ROA sectoral periode 2019-2021

Pada gambar diatas sejumlah 50% dari seluruh perusahaan yang masuk kedalam sector perbankan terjadi anomali profitabilitas, tahun 2019 terjadi grafik saham sektoral mengalami kenaikan sebesar +185.00 namun profitabilitasnya mengalami penurunan sebesar -0,12. Namun pada tahun 2020 sektor perbankan ini dikatakan baik, sector ini dikatakan mampu tumbuh positif karena nilai IHSG tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp 1.333. Tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp 1.526. hal tersebut didukung karena dikeluarkannya perpu 1/2020 tentang kebijakan keuangan negara dan stabilitas sistem keuangan untuk penanganan pandemi COVID-19 dan mendukung adanya kondisi yang membahayakan perekonomian nasional atau stabilitas sistem keuangan.

Selain itu sector ini dikatakan mampu bertahan di masa pandemic covid-19 karena terbukti pada perusahaan yang tergolong KBMI 4 yang dirubah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki kenaikan profit dimana tahun 2021 menjadi momentum bagi bank-bank jumbo karena berhasil dalam transformasi digitalnya. Dimana BCA melalui MyBCA melalui platform mobile banking mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 50,4%. Selain itu bank BRI mampu mengalami kenaikan sebesar 11,18% dengan melakukan *strategic response*. Bank mandiri mampu mengalami kenaikan sebesar 61,09% karena telah meluncurkan super app Livin' by Mandiri untuk menghadirkan customer experience layaknya layanan cabang dalam genggam. Dan bank BNI mampu mengalami kenaikan sebesar

85,85% karena hasil dari ekspansi kredit yang sehat dan didukung oleh dana pihak ketiga (DPK) berbiaya murah atau CASA. Namun perlu diteliti lagi factor- factor salah satunya adalah Kesehatan bank.

Sebelumnya sistem penilaian tingkat kesehatan Bank menggunakan system yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMELS yang terdiri dari Capital, Asset Quality, Management Earning & Sensivity to Market Risk. Sedangkan pendekatan yang digunakan sekarang dalam menilai kesehatan bank mengacu Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan yaitu dengan (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individu maupun konsolidasi dengan melakukan penilaian terhadap *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance(GCG)*, *Earnings*, *Capital* (Permodalan). Penilaian ini disebut dengan metode RGEC.

Evaluasi terhadap tingkat kesehatan dengan metode RGEC wajib dilakukan oleh bank dengan cara penilaian sendiri (*self-assesment*) secara berkala guna memelihara serta menerapkan prinsip kehati - hatian dan manajemen risiko dalam menjalankan aktivitas bank guna meningkatkan tingkat kesehatan bank. Penerapan *Good Corporate Governance* dan manajemen risiko pada bank harus ditingkatkan secara efektif agar bank dapat mengetahui masalah yang terdapat pada bank lebih awal. Metode RGEC dalam mengukur tingkat kesehatan bank terdiri dari *Risk Profile* (Profil Risiko) yang diprosikan dengan NPL, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) di proksikan dengan beban operasional pada pendapatan operasional (BOPO), *Capital* (Permodalan) yang diprosikan dengan *Capital Adequency Ratio* (CAR).

Nilai NPL perusahaan perbankan mengalami kenaikan diatas 5%, Salah satunya adalah perusahaan yang mengalami tekanan tahun 2018 perusahaan bank MNC memiliki total nilai kredit sebesar Rp 7.16 triliun sehingga nilai NPL tercatat sebesar 5.22%. Seharusnya nilai NPL dikatakan baik adalah nilai yang dibawah 5% (Khamisah et al., 2020). Sehingga permasalahan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Khamisah et al., 2020) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan NPL berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun penelitian lain dari (Ali & Roosaleh Laksono, 2017) bahwa menunjukkan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selain itu, jika dilihat dari *Good Corporate Governance (GCG)*. GCG memiliki peranan yang penting juga terhadap profitabilitas semakin perusahaan menjaga GCG yang baik maka akan meningkatkan kinerja dan laba perusahaan. Pemilik Institusi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam penegakan pengawasan kepada emiten karena dapat menempatkan wakil – wakilnya di jajaran manajemen *resources* yang lebih baik serta kuat dan kompleks untuk mengawasi manajer sekarang dapat berperan sebagai corporate governance. Namun, perusahaan perbankan pada PT Bank Mega Tbk diduga terkait deposito milik PT Elnusa dan Pemerintah Kabupaten Batubara dengan total 191 miliar. PT Bank Panin Tbk terkait terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja. Keadaan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, et al (2022) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun penelitian lain dari, hasil penelitian Hairul Anam, Hendika Hairul Anam, Hendika SL, Bani Anhar (2022) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROA.

Ketahanan sistem keuangan tetap terjaga dan intermediasi perbankan melanjutkan perbaikan secara bertahap. Tahun 2018 perusahaan Bank MNC karena memiliki profit risiko tinggi maka harus nilai CAR diatas 10% yaitu mencapai 14,9% begitupun pada perusahaan bank Artos nilai CAR membukukkan sebesar 20,45%. Tahun 2020 Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan tetap tinggi sebesar 23,81%. Dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia merevisi proyeksi pertumbuhan kredit/pembiayaan pada tahun 2021 dari semula pada kisaran 7%-9% menjadi 5%-7%. Sehubungan dengan itu, berbagai langkah terus diperkuat dengan sinergi kebijakan KSSK, perbankan, dan dunia usaha untuk menjaga optimisme dan mengatasi permasalahan sisi permintaan dan penawaran dalam penyaluran kredit/pembiayaan dari perbankan kepada dunia usaha, dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi nasional. Dari permasalahan diatas berlawanan dari hasil penelitian Anam et al., (2022) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Namun hal berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarra et al., (2022) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Tingkat kesehatan suatu bank juga dapat dilihat pada pertumbuhan ekonomi makro, salah satunya dengan meningkatnya harga-harga komoditi di pasar dunia,

namun dengan meningkatnya harga-harga komoditi tersebut mengakibatkan meningkatnya tekanan inflasi bagi pertumbuhan Indonesia. Sektor keuangan seperti perbankan dan pasar modal merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan pembangunan ekonomi suatu negara. Saat sektor keuangan bertumbuh dengan baik maka akan semakin banyak sumber pembiayaan yang dialokasikan kepada sektor riil, sehingga peningkatan pembiayaan yang terdapat pada sektor keuangan akan menambah pembangunan fisik modal yang nantinya akan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi PDB. Selain itu kegiatan ekonomi tidak lepas dari adanya pengaruh makro ekonomi, seperti inflasi, kurs, harga minyak dunia, dan BI-Rate menjadi variabel bebas yang bergerak berpengaruh pada kinerja perbankan. Peran perbankan sebagai Lembaga keuangan pada suatu negara harus dapat memahami dan menganalisa situasi pasar yang terjadi. Untuk melihat kondisi pasar dimana menjadi pengaruh tersebut dapat digambarkan melalui indikator makro ekonomi Nadzifah & Sriyana, (2020).

PDB (Produk Domestik Bruto) adalah nilai barang dan jasa yang mampu diproduksi oleh perusahaan domestic dan perusahaan asing yang berada di wilayah Negara tertentu dalam suatu periode tertentu (Iryad, et al, 2019). PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) menilai bahwa Bank Indonesia (BI) berpeluang menaikkan suku bunga acuan hingga 5 persen pada akhir tahun ini karena laju inflasi yang tinggi sepanjang tahun berjalan. Inflasi diperkirakan dapat menyentuh 6,27 persen pada akhir 2022. Menurut ekonomi.bisnis.com perusahaan bank mandiri faisal rachman menilai bahwa BI akan mempertimbangkan kebijakan moneter yang paling optimal untuk merespons tingkat inflasi.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana jurnal Saputri, (2021) hasil penelitian bahwa hanya membuktikan indikator makroekonomi memiliki pengaruh namun indikator mikro atau dari segi internal perusahaan belum terbukti apakah berpengaruh atau tidak selain itu juga belum memiliki variable moderasi dimana melalui variable moderasi mampu memperlemah atau justru memperkuat pengaruh tersebut.

Berdasarkan gap hasil research dan latar belakang, maka penelitian ini akan menguji kembali factor – factor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu dengan

tingkat kesehatan perbankan yang menurun yang terdiri dari RGEC (*Risk Profile*, GCG, *Earning*, dan *Capital*) yang berfluktuasi dan diuraikan dari beberapa penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank, Makroekonomi terhadap Profitabilitas Dengan Struktur Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas?
2. Apakah *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas?
3. Apakah *Earnings* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas?
4. Apakah *Capital* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas?
5. Apakah *Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas?
6. Apakah Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas?
7. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas?
8. Apakah Struktur Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Risk Profile* terhadap Profitabilitas?
9. Apakah Struktur Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Earnings* terhadap Profitabilitas?
10. Apakah Struktur Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *Capital* terhadap Profitabilitas?
11. Apakah Struktur Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh *GDP* terhadap Profitabilitas?
12. Apakah Struktur Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh suku bunga terhadap Profitabilitas?
13. Apakah Struktur Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Risk Profile* terhadap Profitabilitas
2. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Profitabilitas
3. Untuk menganalisis pengaruh *Earnings* terhadap Profitabilitas
4. Untuk menganalisis pengaruh *Capital* terhadap Profitabilitas
5. Untuk menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap Profitabilitas
6. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas
7. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas
8. Untuk mengetahui dampak Struktur Kepemilikan Institusional dalam memoderasi *Risk Profile (NPL)* terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan Terdaftar Di BEI
9. Untuk mengetahui dampak Struktur Kepemilikan Institusional dalam memoderasi *Earnings* terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan Terdaftar Di BEI
10. Untuk mengetahui dampak Struktur Kepemilikan Institusional dalam memoderasi *Capital (CAR)* terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan Terdaftar Di BEI
11. Untuk mengetahui dampak Struktur Kepemilikan Institusional dalam memoderasi *GDP* terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan Terdaftar Di BEI
12. Untuk mengetahui dampak Struktur Kepemilikan Institusional dalam memoderasi pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan Terdaftar Di BEI
13. Untuk mengetahui dampak Struktur Kepemilikan Institusional dalam memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan Terdaftar Di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis uraikan, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya pengembangan pengetahuan, wawasan, praktek, dan konsep dari ilmu keuangan khususnya perbankan yang telah diberikan melalui pemikiran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa dengan penelitian ini.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian yang didapatkan mampu memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan, dan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan khususnya mengenai keputusan profitabilitas.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian yang didapatkan mampu memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi investor yang hendak mengambil keputusan investasi mengenai tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan Indonesia.